

**GENTING (GERAKAN TERPADU PEDULI STUNTING) PROGRAM PAUD DALAM
PENGASUHAN DAN STIMULASI PENCEGAHAN STUNTING
DI PEKON WONOSOBO, TANGGAMUS**

**Annida Arrum Cahyani^{1*}, Dimas Arozan², Juanda Pragumansyah³, Wahyu
Setianing Budi⁴, Umi Romayati Keswara⁵**

¹⁻⁵ Universitas Malahayati

Email Korespondensi: annidaarrumcahyani17@gmail.com

Disubmit: 12 Agustus 2025

Diterima: 22 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22077>

ABSTRAK

Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya di pedesaan, yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor risiko stunting dan mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan masyarakat. Program pengabdian masyarakat GENTING (Gerakan Terpadu Peduli Stunting) dilaksanakan di Posyandu Pekon Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, pada 6 Agustus 2025, dengan melibatkan 30 ibu balita. Metode yang digunakan adalah pendekatan holistik melalui tiga kegiatan utama: 1) edukasi interaktif tentang gizi seimbang dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan, 2) penyediaan permainan edukatif untuk stimulasi anak, dan 3) pemeriksaan tumbuh kembang berkala. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu, partisipasi aktif peserta, serta keberhasilan dalam deteksi dini masalah pertumbuhan. Pendekatan terintegrasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, memberikan stimulasi, dan memantau pertumbuhan anak, sehingga dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Stunting, Gizi Anak, Perkembangan Anak, Posyandu, Pekon Wonosobo.

ABSTRACT

Childhood stunting is a serious health problem in Indonesia, particularly in rural areas, hampering physical growth and cognitive development. This study aims to identify risk factors for stunting and evaluate the effectiveness of public health interventions. The GENTING (Gerakan Terpadu Peduli Stunting) community service program was implemented at the Integrated Health Post (Posyandu) in Wonosobo Village, Tanggamus Regency, on August 6, 2025, involving 30 mothers of toddlers. The method used was a holistic approach through three main activities: 1) interactive education on balanced nutrition and the First 1,000 Days of Life, 2) providing educational games for child stimulation, and 3) regular growth and development checks. The results showed an increase in maternal understanding, active participation of participants, and success in early detection of growth problems. This integrated approach has proven effective in raising awareness, providing stimulation, and monitoring

child growth, thus becoming a sustainable strategy for stunting prevention at the community level.

Keywords: *Stunting, Child Nutrition, Child Development, Integrated Health Post, Wonosobo Village.*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam bidang kesehatan anak di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Pekon Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat holistik dan berkelanjutan untuk mencegah dan menanggulangi kondisi ini sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan edukatif dan stimulatif di lingkungan Posyandu, sebagai garda terdepan layanan kesehatan masyarakat. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk GENTING (Gerakan Terpadu Peduli Stunting)¹ yang berfokus pada peningkatan pemahaman orang tua, stimulasi perkembangan anak, serta pemantauan tumbuh kembang secara berkala. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu: (A) pemberian edukasi terkait kebutuhan gizi anak usia dini yang disampaikan melalui media presentasi visual dan interaktif; (B) penyediaan permainan edukatif untuk menstimulasi kemampuan motorik, daya ingat, dan kerja sama anak dalam suasana menyenangkan; serta (C) pemeriksaan tumbuh kembang anak berupa pengukuran tinggi dan berat badan guna mendeteksi potensi gangguan pertumbuhan. Melalui pendekatan terintegrasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua serta memberikan stimulasi dan pemantauan yang efektif guna mencegah stunting sejak dini.

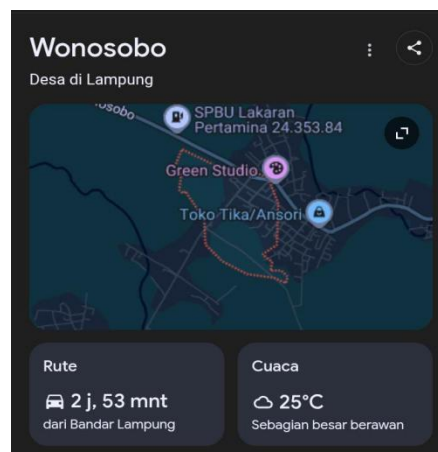
Program GENTING ini dirancang sebagai bentuk kolaborasi antara tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam memahami pentingnya gizi seimbang menjadi kunci dalam upaya pencegahan stunting, karena peran keluarga sangat menentukan kualitas asupan dan pola asuh anak sejak dini. Selain itu, stimulasi perkembangan melalui permainan edukatif memberikan dampak positif terhadap aspek motorik dan kognitif anak dalam masa keemasan pertumbuhan. Pemeriksaan pertumbuhan secara berkala juga menjadi langkah penting untuk mengetahui kondisi fisik anak secara akurat, sehingga dapat dilakukan intervensi lebih awal apabila ditemukan penyimpangan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, GENTING tidak hanya berperan sebagai kegiatan edukatif sesaat, tetapi juga sebagai pemicu perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran jangka panjang di tengah masyarakat dalam upaya bersama mencegah stunting.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak yang dapat berpengaruh pada kemampuan kognitif, produktivitas, dan kesehatan di masa depan. Faktor-faktor yang memengaruhi stunting sangatlah beragam, dan tak hanya terbatas pada sanitasi serta kebersihan lingkungan. Pola asuh orang tua, misalnya, merupakan hal krusial karena berkaitan erat dengan praktik pemberian makan yang bergizi. Selain itu, akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti imunisasi rutin dan pemeriksaan berkala di fasilitas kesehatan, juga penting untuk memantau tumbuh kembang anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait stunting pada anak. Pertama, kami akan mengidentifikasi faktor-faktor individu apa saja yang paling signifikan berhubungan dengan stunting, seperti usia, jenis kelamin, dan berat badan saat lahir. Penelitian ini juga akan menganalisis peran praktik pemberian makanan bergizi (seperti tinggi protein, karbohidrat, vitamin, mineral). Dengan demikian, penelitian ini akan membangun model multilevel yang komprehensif untuk memahami variasi stunting pada anak.

Adapun Penelitian ini dilaksanakan di balai desa pekon Wonosobo, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Peta lokasi (maps) : Wonosobo <https://share.google/tyrhpv0qJRfRd8t7l>



Gambar 1. Peta Lokasi Pekon Wonosobo

3. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi di mana anak tumbuh lebih pendek dari anak-anak seusianya. Ini bukan soal keturunan, tapi karena kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, terutama saat masih dalam kandungan sampai usia dua tahun (ini disebut masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan). Kalau anak kurang gizi terus-terusan, tumbuh kembangnya jadi terganggu. Stunting bukan cuma soal tinggi badan, tapi juga bisa bikin anak susah belajar, gampang sakit, dan pas sudah besar, bisa susah cari kerja karena tidak seproduktif orang lain (Kemenkes RI, 2022). Gerakan Terpadu Peduli Stunting Untuk mengatasi stunting, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, petugas kesehatan, keluarga, hingga masyarakat desa. Gerakan terpadu ini meliputi banyak hal:

- 1) Pemeriksaan Kesehatan Rutin: Memantau tumbuh kembang anak di Posyandu adalah langkah penting. Ini membantu mendeteksi masalah gizi sejak dini .
- 2) Pemberian Makanan Bergizi: Memastikan ibu hamil dan anak-anak mendapatkan makanan yang cukup gizi, terutama protein, zat besi, dan vitamin lainnya.
- 3) Edukasi Gizi: Memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemberian makanan bergizi dan juga seimbang.

Kabupaten Tanggamus termasuk salah satu daerah di Lampung yang masih punya angka stunting cukup tinggi. Meskipun sudah ada penurunan setiap tahun, tapi masih butuh usaha keras untuk mencapai target nasional. Desa Wonosobo sendiri jadi salah satu desa yang mendapat perhatian karena cukup banyak anak yang mengalami stunting (Bappenas, 2024)². Beberapa penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua soal gizi, ekonomi keluarga masih rendah, masih ada rumah tanpa sanitasi yang baik, tidak semua ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (Depkes, 2023)³. Gerakan Terpadu Peduli Stunting adalah upaya kerja sama banyak pihak di desa untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Bukan hanya puskesmas atau pemerintah saja yang kerja, tapi juga kader posyandu, tokoh agama, PKK, guru PAUD, dan tentunya masyarakat itu sendiri. Gerakan terpadu peduli stunting seperti Memberikan makanan tambahan untuk anak dan ibu hamil, Edukasi tentang makanan bergizi, Pemeriksaan rutin tinggi dan berat badan anak, Kelas ibu hamil dan anak.

4. METODE

Kegiatan “GENTING: Gerakan Terpadu Peduli Stunting” dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Agustus 2025, di Posyandu Pekon Wonosobo dengan melibatkan 30 orang ibu yang memiliki anak. Pendekatan yang digunakan adalah metode penyuluhan yang dipadukan dengan pendampingan dan aktivitas edukatif. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengelola Posyandu, penyusunan materi berbasis pedoman gizi seimbang, serta penyiapan media edukasi berupa presentasi PowerPoint, alat ukur antropometri, dan perlengkapan permainan edukatif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemeriksaan tumbuh kembang anak melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan menggunakan alat ukur standar, kemudian hasilnya dicatat pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)⁴. Data hasil pengukuran digunakan untuk mengidentifikasi anak yang mengalami masalah pertumbuhan sebagai dasar perencanaan intervensi lanjutan. Selanjutnya, dilaksanakan permainan edukatif berbentuk lomba estafet memindahkan bola dalam kelompok kecil, yang bertujuan melatih motorik kasar, daya ingat, dan kerja sama anak dalam suasana yang menyenangkan. Terakhir, pemberian edukasi terkait kebutuhan gizi anak usia dini, yang disampaikan secara sistematis menggunakan media PowerPoint berisi informasi tentang kelompok zat gizi, porsi makan sesuai usia, dan contoh menu harian. Materi dilengkapi ilustrasi visual untuk memudahkan pemahaman, disampaikan dengan metode ceramah interaktif, dan diikuti sesi tanya jawab untuk

meningkatkan partisipasi ibu anak. Kegiatan diakhiri dengan pendampingan singkat untuk memastikan peserta memahami hasil pemeriksaan, serta pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai bentuk dukungan sejalan dengan program ini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

- 1) Edukasi kepada Orang Tua terkait Peningkatan Kualitas dan Kebutuhan Gizi Anak Usia Dini melalui Pemberian Tambahan Pangan Bergizi

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi edukasi kepada para orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada anak usia dini. Materi disampaikan menggunakan media presentasi interaktif dan disertai contoh menu harian yang sesuai dengan kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral anak. Edukasi ini juga membahas dampak kekurangan gizi, seperti risiko stunting, penurunan daya tahan tubuh, serta keterlambatan perkembangan. Setelah sesi edukasi, dilakukan pemberian tambahan pangan bergizi berupa makanan tinggi protein (telur rebus, susu, dan kacang-kacangan) serta buah segar. Kegiatan ini mendapat respons positif dari orang tua, yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung diaplikasikan di rumah.



Gambar 2. Pemaparan Materi

- 2) Penyediaan Permainan Edukatif yang Menstimulasi Aspek Kognitif, Motorik, Sosial, dan Emosional Anak.

Setelah kegiatan edukasi, anak-anak mengikuti sesi permainan edukatif yang telah dirancang sesuai tahap perkembangan usia. Permainan yang digunakan meliputi puzzle untuk stimulasi kognitif, permainan bola untuk motorik kasar, permainan menyusun balok untuk motorik halus, serta permainan peran (role play) untuk melatih keterampilan sosial dan emosional. Selama kegiatan, fasilitator mengamati interaksi anak dan memberikan dukungan verbal untuk mendorong rasa percaya diri. Anak-anak tampak antusias dan aktif mengikuti permainan. Beberapa orang tua juga terlibat langsung, sehingga mereka dapat memahami cara memberikan stimulasi yang tepat di rumah.



Gambar 3. Permainan Edukatif Untuk Stimulasi Anak

3) Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak sebagai Upaya Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan.

Kegiatan pemeriksaan dilakukan menggunakan metode pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala) serta skrining perkembangan menggunakan instrumen yang sesuai standar Kementerian Kesehatan, dan dicatat di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) Hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian besar anak berada dalam kategori normal, namun ditemukan beberapa anak dengan berat badan di bawah standar. Orang tua yang anaknya menunjukkan risiko keterlambatan perkembangan atau kekurangan gizi diberikan konseling individual dan dirujuk untuk tindak lanjut ke fasilitas kesehatan terdekat.



Gambar 4. Pengecekan Tumbuh Kembang Anak

b. Pembahasan

1. Edukasi kepada Orang Tua terkait Gizi Anak Usia Dini melalui Pemberian Tambahan Pangan Bergizi

Edukasi gizi kepada orang tua memiliki peran penting dalam memastikan anak memperoleh asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Persamaannya dengan program edukasi umum lainnya adalah keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi. Namun, perbedaannya terletak pada metode pendekatan: kegiatan ini tidak hanya memberikan materi edukasi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pemberian tambahan pangan bergizi, sehingga orang tua tidak hanya memahami teori tetapi juga melihat contoh penerapan langsung. Dibandingkan edukasi tanpa pemberian contoh nyata,

metode ini cenderung lebih efektif meningkatkan perubahan perilaku konsumsi keluarga (Jensen et al., 2023).

2. Penyediaan Permainan Edukatif yang Menstimulasi Aspek Kognitif, Motorik, Sosial, dan Emosional Anak

Permainan edukatif pada anak usia dini memiliki kesamaan tujuan dengan metode pembelajaran formal di PAUD, yaitu untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menggunakan kegiatan terstruktur sesuai tahap perkembangan anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pendekatan: permainan edukatif dalam kegiatan pengabdian ini dirancang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis kebutuhan perkembangan individu anak. Dibandingkan metode belajar konvensional yang cenderung akademis, permainan edukatif berbasis stimulasi multidimensi terbukti meningkatkan keterampilan kognitif, motorik halus, interaksi sosial, dan regulasi emosi secara bersamaan (Developmental Psychology, 2024).

3. Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak untuk Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan

Pemeriksaan tumbuh kembang memiliki kesamaan dengan kegiatan skrining kesehatan rutin, yakni keduanya bertujuan mengidentifikasi masalah kesehatan sejak dini. Namun, perbedaannya adalah pemeriksaan tumbuh kembang berfokus pada aspek pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala) sekaligus perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Dibandingkan pemeriksaan kesehatan umum yang hanya memantau kondisi fisik, deteksi dini tumbuh kembang memungkinkan intervensi lebih awal terhadap keterlambatan perkembangan sehingga peluang keberhasilan penanganan lebih besar (The Lancet Child & Adolescent Health, 2024).

Rumusan penelitian menitikberatkan pada identifikasi faktor risiko stunting, praktik pemberian gizi, serta intervensi pencegahan melalui program GENTING. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi gizi, stimulasi perkembangan melalui permainan edukatif, dan pemeriksaan tumbuh kembang secara berkala mampu menjawab permasalahan penelitian. Edukasi gizi terbukti meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada periode 1.000 HPK, permainan edukatif berkontribusi terhadap stimulasi aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak, sementara pemeriksaan tumbuh kembang menjadi instrumen deteksi dini untuk menemukan kasus anak berisiko stunting. Dengan demikian, strategi ini efektif sebagai upaya preventif berbasis komunitas.

Perbandingan dengan teori dan konsep hasil penelitian ini konsisten dengan teori gizi 1.000 HPK yang ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan RI (2022), bahwa periode emas sejak kehamilan hingga usia dua tahun sangat menentukan status gizi dan perkembangan anak. Pemberian makanan tambahan bergizi yang dilakukan dalam kegiatan ini memperlihatkan efektivitas teori tersebut karena orang tua dapat memahami sekaligus mempraktikkan pola

makan sehat. Selain itu, konsep stimulasi perkembangan anak yang dikemukakan WHO (2020) menyatakan bahwa permainan terstruktur dapat mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, karena permainan edukatif terbukti meningkatkan keterampilan motorik, interaksi sosial, serta regulasi emosi anak. Pada aspek pemantauan, penelitian ini mendukung laporan The Lancet Child & Adolescent Health (2024) bahwa deteksi dini melalui skrining tumbuh kembang mampu memperbaiki outcome anak pada usia dini. Pemeriksaan antropometri dan skrining perkembangan yang dilakukan dalam kegiatan ini efektif dalam mengidentifikasi anak dengan risiko gizi kurang dan memberikan tindak lanjut yang tepat.

Perbandingan dengan penelitian terkait hasil penelitian mendukung temuan Jensen et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dipadukan dengan pemberian makanan tambahan lebih efektif dibandingkan edukasi tanpa praktik nyata. Program GENTING tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan contoh praktis melalui menu tambahan bergizi, sehingga lebih mudah diadopsi oleh orang tua. Selain itu, hasil ini relevan dengan laporan Bappenas (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam upaya percepatan penurunan stunting. Pelibatan kader posyandu, guru PAUD, dan ibu balita dalam program ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Penelitian serupa juga ditemukan dalam kajian Developmental Psychology (2024), yang menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis stimulasi multidimensi mampu meningkatkan keterampilan bahasa, pemecahan masalah, serta kemampuan sosial anak. Hal ini terbukti dalam kegiatan GENTING, di mana anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama permainan berlangsung.

Sintesis peneliti berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan sebelumnya, dapat disintesis bahwa pencegahan stunting tidak cukup hanya dengan edukasi gizi, tetapi harus diintegrasikan dengan pemberian contoh nyata (PMT), stimulasi perkembangan anak melalui permainan edukatif, serta pemeriksaan tumbuh kembang secara rutin. Program GENTING terbukti mampu meningkatkan kesadaran orang tua, memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai, serta menemukan kasus anak berisiko sejak dini. Dengan demikian, model intervensi holistik berbasis komunitas ini berpotensi dijadikan strategi berkelanjutan dalam upaya percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Penelitian ini dibangun dengan asumsi bahwa:

- 1) Edukasi gizi yang disertai pemberian contoh praktis (PMT) lebih efektif mengubah perilaku konsumsi keluarga dibandingkan edukasi teori saja (Jensen et al., 2023).
- 2) Stimulasi melalui permainan edukatif mampu meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak secara simultan (Developmental Psychology, 2024).
- 3) Pemeriksaan tumbuh kembang yang dilakukan secara berkala dan dicatat dalam buku KIA meningkatkan keberhasilan deteksi dini stunting (The Lancet Child & Adolescent Health, 2024).

- 4) Partisipasi aktif ibu balita menjadi faktor utama dalam keberhasilan program, dengan asumsi bahwa semakin tinggi keterlibatan ibu maka semakin besar dampak positif terhadap anak (Bappenas, 2024; Kemenkes RI, 2022).

6. KESIMPULAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi utama di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Kegiatan “GENTING: Gerakan Terpadu Peduli Stunting” yang dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 di Posyandu Pekon Wonosobo dirancang untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, memantau status gizi anak, dan memberikan stimulasi perkembangan secara terpadu. Rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan gizi seimbang, permainan edukatif, pemeriksaan tinggi dan berat badan, serta pemberian makanan tambahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu terkait pencegahan stunting, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, serta adanya contoh kombinasi menu sehat yang dapat diterapkan di rumah. Pendekatan ini membuktikan bahwa kombinasi edukasi, pemantauan pertumbuhan, pemberian gizi tambahan, dan stimulasi anak dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, program GENTING terbukti mampu meningkatkan pengetahuan orang tua, memberikan stimulasi perkembangan anak, serta mendukung deteksi dini masalah gizi. Oleh karena itu, orang tua diharapkan konsisten menerapkan pola asuh berbasis gizi seimbang dan melanjutkan stimulasi tumbuh kembang anak di rumah. Tenaga kesehatan dan kader posyandu perlu memperkuat pendampingan berkelanjutan melalui pemantauan rutin, konseling gizi, dan edukasi berbasis praktik nyata. Pemerintah desa bersama lembaga pendidikan seperti PAUD dan PKK disarankan memperluas kolaborasi lintas sektor dalam penyediaan makanan tambahan bergizi serta integrasi program pencegahan stunting di tingkat komunitas. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi dan budaya setempat agar intervensi pencegahan stunting dapat lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan mudah direplikasi di daerah lain.



Gambar 5. Bukti Pemahaman Masyarakat Terhadap Pemaparan Materi Stunting

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2022). Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1, 88.
- Ari Setyawati, G., Ariando Salomon, G., Nordianiwati, N., Rahmadani, R. A., & Herlina, H. (2023). Meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. *Abdimas Polsaka*, 2(1), 82-88. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.43>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2024). *Laporan tahunan percepatan penurunan stunting nasional*. Jakarta: Bappenas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus. (2023). *Laporan tahunan stunting Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus: Dinkes Tanggamus.
- Lancet Child & Adolescent Health. (2024). Randomized controlled trial of integrated growth and developmental screening improves early childhood outcomes. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 545-610.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2021). *Percepatan penurunan stunting*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Jensen, A., et al. (2020). Erratum: Role of fruit juice in achieving the 5-a day recommendation for fruit and vegetable intake (Nutrition Reviews (2019) 77: 11 (829-843) DOI: 10.1093/Nutrit/Nuz031). *Nutrition Reviews*, 78(3), 260. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuz084>
- Lestari, A., & Hanim, D. (2020). Edukasi kader dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 7-13.
- Mukodri, M. L., Aminin, F., Ridayani, R., Safitri, T., Jannah, R., & Batubara, K. S. D. (2023). Upaya pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader serta edukasi ibu hamil dan ibu balita tentang pencegahan stunting. *Segantang Lada: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 78-85. <https://doi.org/10.53579/segantang.v1i2.142>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Child growth standards*. Geneva: WHO.
- Revinel, R., Fatimah, F., Rosyati, H., Fajrini, F., & Khoiriyah, N. N. (2023). Peningkatan peran kader melalui edukasi dalam pencegahan stunting di Kemayoran Jakarta Pusat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1253. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13478>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sahira, N., & Assariah, K. (2023). Education and mentoring for the stunting prevention program. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33-38.
- Salma. (2022). Study retrospektif kejadian stunting pada balita. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 2(6), 704.
- Shieva. (2022). Sosialisasi stunting di masyarakat Kota Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8507>
- Sianturi. (2023). Edukasi kader kesehatan dan ibu balita mengenai stunting dan makanan sehat di Kecamatan Johar Baru. *Prosiding SENAPAN*, 1(1), 261-264.